

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.¹

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan keberbedaan individu.²

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang sholeh dan sholehah, cerdas, terampil, maka semua itu harus dimulai dari pendidikan keluarga. Pada saat ini, umumnya para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga yang dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Untuk mendidik anak berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup, untuk

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 38.

² Yuliani Nurani Sujiono & Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Bebas Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h.2.

mewujudkan anak yang diharapkan orang tua maka orang tua harus mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasannya melalui pendidikan.³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi Pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian.⁴ Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi

³ Helmawati, Pendidikan Keluarga (*Teoritis dan Praktis*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1-2.

⁴ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (*Konsep dan Teori*), (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 35.

yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.⁵

Menurut Bacharuddin Mustafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika ia bisa menggunakan fikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dalam berbagai bentuk yang berbeda. Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dengan tidak bergantung kepada orang lain, dalam hal ini anak mampu belajar sendiri, maupun menentukan cara belajar, mampu makan sendiri, menggosok gigi, memakai sepatu, mengancingkan baju dan melakukan aktifitas yang lain.

Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain karakter sahabat akan terbentuk seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan karakter mandiri dan bersahabat harus di tanamkan sejak usia dini itu dapat mempengaruhi pembentukan karakter di usia berikutnya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa waliasuh merupakan beberapa pengurus bagian Bimbingan serta konseling yang bertugas dalam membina spiritual dan emosional santri SD seperti pembinaan Al-Qur'an, kegiatan ibadah dan akhlak santri SD. Termasuk diantara peran adanya wali asuh adalah mengayomi dan membina dalam pembentukan karakter santri dan menjadi konselor bagi santri yang kurang disiplin dalam menjalani peraturan pesantren. Peran waliasuh di Sd Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri sangatlah

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

dibutuhkan, dikarenakan santri SD adalah anak yang masih berusia dini, sehingga sangatlah membutuhkan adanya waliasuh yang dijadikan sosok pengganti orangtua bagi mereka. Dengan demikian, waliasuh sedikit banyaknya mempunyai tugas yang sama persis layaknya orang tua kepada anak. Namun, dengan adanya wali asuh bukan berarti membuat santri SD lebih manja kepada wali asuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Wali asuh disini adalah bertugas untuk mengontrol, memotivasi, membimbing dan juga sebagai konselor yang akan membantu dalam efektifitas pelaksanaan kegiatan Pesantren maupun pribadi santri.

Untuk kemandirian dan bersahabat yang ada di SD Al-Mahrusiyah III Ngampel saat ini masih di bilang belum berkembang dengan baik, terutama pada anak-anak usia 7 sampai 9 tahun atau anak-anak kelas 1 sampai 3 SD, dan juga santri yang masih baru mondok. Misalnya dalam kegiatan belajar, menjaga kebersihan badan dan pakaiannya, menjaga pola makan, maupun dalam melakukan aktifitas sehari-hari lainnya. Dalam hal ini anak-anak masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari wali asuhnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya bimbingan dari orang tua untuk melatih dan mengajarkan kemandirian dan bersahabat pada anak sejak dini, dari kebiasaan itulah anak cenderung belum bisa melakukan kegiatannya secara mandiri.

Sedangkan untuk anak usia 10 sampai 12 tahun atau anak-anak kelas 4 sampai 6 SD dan santri yang sudah mondok lebih dari 3 tahun sudah bisa dikatakan mandiri dan bersahabat. Hal ini dapat di lihat dari tingkah laku atau kebiasaan sehari-hari, misalnya dalam belajar, merapikan pakaian, menjaga kebersihan dan juga cara berkomunikasi dengan waliasuhnya maupun dengan temannya. Oleh karena itu dalam membentuk anak yang mandiri dan bersahabat dibutuhkan metode yang tepat dalam memberikan pengajaran kepada anak, satu

cara yang biasa dilakukan yaitu dengan membiasakan anak menyelesaikan masalahnya mandiri tetapi masih ada pengawasan dan dampingan dari waliasuh kegiatan yang bernilai petualangan, aktif kreatif inovatif, merupakan rangsangan yang bisa di berikan kepada anak yang akan lebih mandiri dan bersahabat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hubungan waliasuh dengan sekolah adalah salah satu elemen penting dalam kesuksesan belajar anak. Sekolah harus berkontribusi dengan waliasuh dan orang tua untuk kesuksesan pendidikan karakter anak-anak SD di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan waliasuh dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat santri tingkat SD di Pondok Pesantren Al mahrusiyah III Ngampel kota Kediri?
2. Bagaimana peran waliasuh dalam kegiatan menanamkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat santri tingkat SD di Pondok Pesantren Al Mahrusiah III Ngampel, mojoroto, kota kediri?
3. Bagaimana manfaat peran waliasuh dalam kegiatan penanaman pendidikan karakter mandiri dan bersahabat santri tingkat sd di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui kegiatan waliasuh dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat santri tingkatan SD di pondok pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel kota Kediri.
2. Mengetahui peran waliasuh dalam kegiatan menanamkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat santri tingkat SD di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel kota Kediri.
3. Mengetahui manfaat adanya peran waliasuh dalam kegiatan penanaman pendidikan karakter mandiri dan bersahabat santri tingkat SD di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna untuk menambah pengalaman, wawasan waliasuh dalam meningkatkan pendidikan karakter anak SD di Pondok Pesantren Al mahrusuiah III Ngampel.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat Bagi Pondok Pesantren,

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan gambaran secara umum tentang peran waliasuh dalam meningkatkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat tingkat santri SD di Pondok Pesantren Al Mahrusiah III Ngampel.

- b. Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu menumbuhkan karakter- karakter anak yang baik diantaranya seperti kedisiplinan, kejujuran etika dan tinker laku yang baik yang memang harus di tanamkan sejak dini.

- c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan SD Al-Mahrusiyah lebih mempererat hubungan atau komunikasi dengan waliasuh dalam meningkatkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat pada santri SD di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel.

d. Manfaat Bagi Siswa Atau Santri

Hasil penelitian ini adalah anak-anak yang ada di SD Al-Mahrusiyah di harapkan bisa mandiri dan bersahabat dengan teman lingkungannya.

E. Definisi Operasional

Definisi oprasional di masukan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penapsiran yang terkait dengan istilah- istilah dalam judul penelitian ini yaitu” Peran waliasuh dalam meningkatkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat tingkat santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Al Mahrusiah III Ngampel”. Maka definisi oprasionalnya yang perlu di jelaskan yaitu:

1. Waliasuh

Waliasuh dalam pesantren berperan dalam menanggulangi penurunan efektifitas kegiatan santri yang diakibatkan semakin banyaknya jumlah peminat pesantren modern dan semi modern dewasa ini. Intisari dari adanya waliasuh adalah sebuah ide pembaruan di pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis santri secara perorangan. Waliasuh harus melakukan pendekatan awal yang baik dengan menjadi pendengar yang baik santri asuh untuk menghimpun informasi tentang dunia kehidupannya. Waliasuh juga berperan sebagai pengganti orang tua yang harus mendidik anaknya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

3. Karakter Mandiri

Karakter mandiri (independent) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.⁷ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.⁸ Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003) 2 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT Intermedia)

⁷ Muchlas Samawi dan Hariyanto, Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 131.

⁸ Suparman Sumahamijaya dkk, Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan (Bandung: Angkasa. 2003), hlm. 31.

menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.⁹

4. Karakter Bersahabat

Karakter bersahabat pada anak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Seringkali ditemukan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi atau bergaul dengan teman-teman sebayanya. Anak cenderung memisahkan diri dari komunitasnya dan menjadi pendiam. Anak-anak seperti ini memerlukan perhatian dan penanganan psikis khusus. Normalnya, pada rentang usia tertentu anak-anak akan sangat senang bergaul dengan teman-temannya yang sebaya.

5. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia SD termasuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Menurut Piaget (dalam Wulandari, 2015), masa kanak-kanak akhir berada pada usia 7-12 tahun. Awal mula masa kanak-kanak akhir ini ditandai dengan masuknya anak ke bangku kelas 1 Sekolah Dasar. Disini, anak menjumpai situasi dan lingkungan baru yang membuat mereka harus beradaptasi. Hal tersebut biasanya terjadi pada anak sekolah dasar dengan kelas rendah yaitu kelas 1, 2, 3 dimana mereka masih harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Berbeda dengan anak sekolah dasar dengan kelas tinggi yaitu 4, 5, 6 yang sudah mampu beradaptasi dan berperilaku mandiri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada masa kanak-kanak akhir adalah kemampuan anak usia 7-12 tahun dalam melakukan segala tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Terutama anak pada jenjang kelas yang lebih tinggi yaitu kelas 4-6 SD

⁹ Hudyono, Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka (Bandung: Erlangga. 2014), hlm.76.

anak harus mencapai kemandirian pribadi yaitu dapat menentukan perencanaan diri, mengatasi masalah sendiri, dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pembahasan mengenai penelitian yang berjudul “Peran waliasuh dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri dan bersahabat tingkat santri sekolah dasar di pondok pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri”, memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu diantaranya:

No	Nama Penulis/Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Cerika, Rismayanthi/Optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinansiswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan	Pembahasan tentang optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa	Sama dalam membahas pembentukan karakter siswa	Perbedaan dalam pembahasan penelitian terdahulu tentang karakter kedisiplinan sedangkan peneliti membahas tentang karakter bersahabat dan mandiri

2.	Ahmad Susanto yang berjudul/Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya.	Pembahasan ini berisi tentang perkembangan anak usia dini	Sama dalam pemilihan anak sebagai objek penelitian	Pengembangan anak usia dini dengan pembentukan karakter anak
3.	Ajat Sudrajat dan Putri Risthantri/Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun.	Membahas tentang bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun	Persamaannya yaitu sama dalam hal pola asuh terhadap anak	Penelitian terdahulu lebih membahas bagaimana orang tua pola dalam mendidik anak sedangkan yang ditemukan peneliti sekarang yaitu bagaimana peran wali asuh dalam membentuk karakter santri

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mudah di pahami maka penulis skripsi ini di bagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian kegunaan penelitian, defenisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori, dalam bab ini akan di jabarkan beberapa hal diantaranya: peran wali asuh, pengertian kemandirian dan bersahabat, pengertian anak usia sekolah dasar.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, Sumber data, Prosedur pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Memuat paparan hasil penelitian meliputi, setting penelitian, paparan data temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan rekomendasi atau saran yang relevan yang di berikan penulis.